



Contents lists available at [Journal IICET](#)

## Lentera Negeri

Journal homepage: <http://journal.iicet.org/index.php/lentera>



# Pelatihan *peer counseling* bagi siswa sekolah menengah atas brawijaya smart school

Laily Tiarani S<sup>1</sup>, Khairul Bariyyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Feb 12<sup>th</sup>, 2022

Revised Mar 23<sup>th</sup>, 2022

Accepted Apr 27<sup>th</sup>, 2022

#### Keyword:

*Counseling*

*Peer*

*Training*

### ABSTRACT

Layanan *peer counseling* dapat membantu konselor di sekolah untuk dapat memberikan layanan kepada siswa secara optimal. Pelatihan pembentukan *peer counseling* bagi siswa SMA Brawijaya Smart School bertujuan untuk melatih siswa SMA Brawijaya Smart School menjadi *peer counselor*. Sasaran kegiatan untuk pelatihan ini adalah 10 siswa . Untuk melaksanakan kegiatan pelatihan ini digunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan praktik. Dari hasil pelatihan, evaluasi kegiatan dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Setelah mengikuti kegiatan Pelatihan ini, peserta telah mendapatkan wawasan dan pengetahuan tentang *peer counseling*; 2) Pelatihan ini telah membawa nuansa baru dalam dunia bimbingan konseling setempat, untuk membantu meringankan beban kerja konselor sekolah dan membantu siswa yang lain dalam menyelesaikan masalahnya; 3) Siswa yang menjadi konselor sebaya bertugas sebagai pendamping siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik.; 4) siswa yang mengikuti pelatihan *peer counseling* menjadi mediator bagi konselor sekolah dalam memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah siswa yang memerlukan layanan bimbingan atau konseling.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Tiarani S, L.,

✉ [lailytiarani@unikama.ac.id](mailto:lailytiarani@unikama.ac.id)

## Pendahuluan

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di SMA Brawijaya Smart School berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap konselor – konselor di SMA Brawijaya Smart School, diperoleh informasi bahwa hambatan – hambatan yang dialami mereka dalam menjalankan tugas mereka sebagai konselor antara lain : (1) keterbatasan konselor yang ada di sekolah, idealnya rasio antara konselor dengan konseling adalah 1:150 (ABKIN,2007), kenyataan di lapangan ada beberapa sekolah yang satu konselor memiliki siswa binaan lebih dari 100, (2) ada konselor sekolah yang pendidikannya bukan lulusan Bimbingan dan Konseling, (3) pemberian tugas kepada konselor oleh kepala sekolah yang tidak sesuai dengan tugas konselor SMA (4) sangat minimnya pengalaman praktik, pelatihan-pelatihan bagi konselor (5) tidak cukupnya waktu bagi konselor untuk membantu semua remaja yang bermasalah, (6) adanya siswa-siswa yang enggan membawa permasalahan mereka kepada konselor sekolah dengan berbagai alasan, (7) beban konselor sangat berat untuk menangani kasus-kasus parah yang membutuhkan waktu yang panjang, sehingga sedikit waktu membantu siswa bermasalah lainnya, (8) beberapa konselor di sekolah yang tidak mendapatkan jam tatap muka dengan siswa di kelas. Hal ini sedikit atau banyak pasti mengurangi perhatian atau pengenalan konselor kepada siswa binaannya.

Hambatan yang dialami oleh para konselor SMA Brawijaya Smart School dan permasalahan siswa yang semakin kompleks seringkali membuat siswa tidak mendapatkan layanan bimbingan dan konseling yang maksimal. Hal ini membuat siswa mencari bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya ke orang lain diantaranya adalah teman sebaya. Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dewi dan Risnawati yang menemui dari 716 siswa SMA responden fakta bahwa sebanyak 58,5 % siswa SMA mengatasi masalahnya dengan berbagi cerita dengan teman, sedangkan cara lain yang dipilih siswa dalam mengatasi permasalahannya adalah melalui berbagi cerita kepada orang tua sebanyak 31,8%, mengekspresikan perasaan dan masalah melalui media social sebanyak 23,6% dan membiarkan masalah yang dihadapi sebanyak 44,3% (Risnawaty, Kartasasmita, & Suryadi, 2019)

Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Hal tersebut terjadi karena masa remaja kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun drastis (Holmes, Kim-Spoon, & Deater-Deckard, 2016) pendapat tersebut dikuatkan oleh temuan Guarnieri, Smorti, & Tani, (2015) bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua berkurang, dan beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan. Selain kelekatan dengan temn sebaya, tingkat kepercayaan kepada teman sebaya juga memiliki kriteria sangat tinggi yaitu sebanyak 71,25% dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (Rahmat, 2014)

Solusi yang dapat ditawarkan untuk permasalahan yang dialami oleh sekolah mitra pengabdian adalah pelatihan *peer counseling*. Layanan *peer counseling* dapat membantu konselor disekolah untuk dapat memberikan layanan kepada siswa secara optimal, karena layanan Bimbingan Konseling dan fungsi dari konselor yang ada di sekolah pada kenyataannya belum berjalan maksimal (Bariyyah, 2015) . Melalui pelatiha *peer counseling* konselor dapat menyiapkan siswa-siswa yang layak untuk menjadi *peer counselor*. Para siswa calon *peer counselor* ini akan memperoleh pelatihan yang memadai agar mereka siap menjadi *peer counselor* dan membantu teman-temannya yang lain dalam menyelesaikan masalah.

Pelatihan *peer counseling* dipilih berdasarkan pada tingkat kelekatan dan kepercayaan siswa untuk menceritakan permasalahannya kepada teman sebaya dibandingkan dengan guru Bimbingan Konseling, keefektifan *peer counseling* juga telah terbukti dalam mengatasi permasalahan remaja diantaranya adalah: a) Untuk mengurangi kecanduan game online (Prasetiawan, 2016); b) Mengurangi konformitas negatif diantara teman sebaya (Putri, Yusmansyah, & Oktariana, 2019); c) Perilaku bullying (Wahyudi, Supriyanto, & Prasetiawan, 2018)

*Peer counseling* dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku positif pada siswa diataranya adalah: a) meningkatkan perilaku prososial (Febrianti & Mulawarman, 2019); b) meningkatkan *life skill* pada remaja (Jais, Arifin, & Effendy, 2018); c) meningkatkan kecerdasan emosi (Amelia Atika, 2016)

Tujuan pelatihan *peer counseling* agar siswa yang terpilih dapat membantu guru Bimbingan Konseling dalam membantu temannya dalam berbagi masalah yang dialaminya sehingga dapat mengurangi ketegangan psikologis yang dialaminya.

Manfaat dari kegiatan pelatihan ini adalah 1) Dengan kehadiran konselor sebaya maka konselor sekolah dapat mengidentifikasi secara dini kebutuhan siswa dalam layanan bimbingan dan konseling; 2) Keberadaan konselor sebaya dapat menjadi pndong pertama bagi siswa yang memiliki masalah; 3) Beban kerja konselor sekolah menjadi lebih ringan dengan keberadaan konselor sebaya.

## Metode

Untuk melaksanakan kegiatan pelatihan ini digunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan praktik. Metode ceramah digunakan pada awal kegiatan, dimana pemateri menyajikan bahan-bahan yang relevan dengan pelatihan mencakup materi-materi yang perlu diketahui oleh peserta pelatihan. Metode tanya jawab dilakukan setelah peserta mengetahui dan memahami sebagian konsep yang sudah diberikan sebelumnya namun masih belum mantap dan masih terdapat keraguan. Peserta diminta untuk bertanya secara sukarela dan terbuka.

Metode diskusi digunakan dalam rangka memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengungkapkan pengalaman, pendapat, permasalahan, dan usaha yang selama ini dilakukan terkait dengan materi pelatihan sehingga semua permasalahan dan kendala yang dihadapi selama ini dan saat pelatihan dapat terentaskan. Kemudian metode praktik dilakukan untuk memantapkan pemahaman dan penguasaan pemanfaatan *peer counseling* di sekolah kepada konselor serta melakukan pengenalan langsung kepada konselor yang selama ini belum mengenal sama sekali tentang *peer counseling*.

Metode pelaksanaan dilakukan dalam 3 tahap yaitu ; a) Tahap pembentukan yang dilaksanakan pada 28 Oktober 2019- 1 November 2019, kegiatan dalam tahapan ini adalah merekrut calon peserta pelatihan *peer counseling* melalui penunjukkan (oleh wali kelas), hasil sosiometri, proses seleksi, ataupun melalui pengumuman dan pendaftaran siswa yang berminat. Pemilihan calon peserta *peer counseling* dilakukan melalui informasi dan penjelasan yang diberikan di kelas tentang pelatihan *peer counseling*. Syarat yang harus dipenuhi oleh calon peserta *peer counseling* ; (1) mendapat rekomendasi dari wali kelas dan guru, (2) hasil sosiometri, yang berisi tentang siswa yang disukai dikelas dan yang menyenangkan untuk diajak menceritakan masalah, (3)IQ minimal “rata-rata” dan hasil nilai akademis (raport) tidak boleh lebih dari 3 nilai mata pelajaran di bawah KKM, dan (4) memiliki sifat altruistik yang tinggi; b) Tahap pelaksanaan,tahap pelaksanaan diikuti oleh 10 peserta perwakilan dari masing-masing kelas yang telah lolos seleksi calon peserta *peer counseling*, kegiatan ini dilaksanakan selama 2 sesi yang dilakukan pada hari sabtu yaitu pada tanggal 2 November 2019 dan 9 November 2019. Materi pelatihan meliputi *Attending Skill, Basic Listening Skill, Problem Solving*, pelatihan ini menggunakan prosedur pelatihan yang dikembangkan oleh Tindall dan Gary (Cowie & Sharp, 2017); c) Tahap 3. Evaluasi, evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap, mengacu kepada evaluasi penyelenggaraan bimbingan konseling secara umum yaitu : 1) Evaluasi proses yaitu penilaian ini dilakukan pada akhir kegiatan pelatihan. 2) Evaluasi hasil, yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu minggu sampai dengan satu bulan) setelah pelatihan

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pelatihan *Peer Counseling* bagi siswa SMA Brawijaya Smart School berlangsung secara lancar, berdasarkan evaluasi proses yang dilakukan setelah pelaksanaan pelatihan peserta merasa antusias dengan materi pelatihan, partisipasi peserta dalam proses tanya jawab, diskusi dan semangat peserta mengikuti program pelatihan dari awal sampai akhir. Evaluasi hasil dilakukan tiga minggu setelah pelaksanaan pelatihan, peserta pelatihan dengan bantuan supervisi secara langsung oleh Guru Bimbingan dan Konseling melakukan kegiatan *peer counseling* terhadap teman satu kelas. Dalam jangka waktu tiga minggu, para peserta pelatihan dapat membantu permasalahan yang dialami oleh temannya dengan ragam permasalahan yang bervariasi.

Siswa peserta pelatihan *peer counseling* dapat menjadi jembatan bagi konselor sekolah dengan siswa melalui perantara teman sebaya, terutama bagi siswa yang tidak bersedia menemui konselor sekolah. Konseling teman sebaya adalah proses konseling antara konselor profesional dengan konseli dengan menggunakan perantara teman sebaya “Konselor” sebaya bukanlah konselor profesional sebaya adalah para siswa yang telah memperoleh pelatihan *peer counseling* yang secara bersama-sama membantu dan mendampingi proses belajar serta perkembangan diri dan teman-temannya. di bawah bimbingan konselor sekolah (Cowie & Sharp, 2017)

Keberadaan konselor sebaya tidak untuk menggantikan peran dan fungsi konselor sekolah, dalam konseling teman sebaya, konselor sebaya adalah sahabat karena kemampuan dan kelebihan-kelebihan personalnya. Dalam kondisi tertentu, dimana para “konselor” teman sebaya menjumpai hambatan dan keterbatasan kemampuan dalam membantu temannya, para “konselor” teman sebaya dapat berkonsultasi kepada konselor sekolah untuk memperoleh bimbingan. “Konselor” sebaya juga diharapkan dapat mengajak atau menyarankan teman yang membutuhkan bantuan untuk berkonsultasi langsung kepada konselor ahli (Ambayo & Ngumi, 2016).

## Simpulan

Pelatihan *peer counseling* yang dilaksanakan di SMA Brawijaya Smart School telah dilaksanakan secara lancar dan memberikan kontribusi yang positif yaitu 1) Setelah mengikuti kegiatan Pelatihan ini, peserta telah mendapatkan wawasan dan pengetahuan tentang *peer counseling*; 2) Pelatihan ini telah membawa nuansa baru dalam dunia bimbingan konseling setempat, untuk membantu meringankan beban kerja konselor sekolah dan membantu siswa yang lain dalam menyelesaikan masalahnya; 3) Siswa yang menjadi konselor sebaya bertugas sebagai pendamping siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik.; 4) siswa yang mengikuti pelatihan *peer counseling* menjadi mediator bagi konselor sekolah dalam memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah siswa yang memerlukan layanan bimbingan atau konseling.

## Referensi

- Ambayo, M. A., & Ngumi, O. (2016). Influence of Peer Counseling on Students Behavior Change in Secondary Schools in Nakuru Municipality. *International Journal of Science and Research*, 5(9).
- Amelia Atika, K. (2016). Upaya meningkatkan kecerdasan emosional melalui peer counseling pada siswa kelas x sma negeri 10 pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(2), 121–130.
- Ambayo, M. A., & Ngumi, O. (2016). Influence of Peer Counseling on Students Behavior Change in Secondary Schools in Nakuru Municipality. *International Journal of Science and Research*, 5(9).
- Amelia Atika, K. (2016). Upaya meningkatkan kecerdasan emosional melalui peer counseling pada siswa kelas x sma negeri 10 pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(2), 121–130.
- Bariyyah, K. (2015). The Effectiveness of Peer-Helping to Reduce Academic-Stress of Students. *Addictive Disorders & Their Treatment*, 14(4), 176–181.
- Cowie, H., & Sharp, S. (2017). *Peer counselling in schools: A time to listen*. Routledge.
- Febrianti, T., & Mulawarman, M. (2019). Peningkatan Perilaku Prososial Siswa melalui Konseling Teman Sebaya Berbasis Kecakapan Hidup. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(3), 293–300.
- Guarnieri, S., Smorti, M., & Tani, F. (2015). Attachment relationships and life satisfaction during emerging adulthood. *Social Indicators Research*, 121(3), 833–847.
- Holmes, C. J., Kim-Spoon, J., & Deater-Deckard, K. (2016). Linking executive function and peer problems from early childhood through middle adolescence. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 44(1), 31–42.
- Jais, M., Arifin, I. Z., & Effendy, D. I. (2018). Konseling Teman Sebaya untuk Meningkatkan Lifeskill Remaja. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 6(1), 57–75.
- Prasatiawan, H. (2016). Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mereduksi Kecanduan Game Online. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 1–13.
- Putri, N. T. K., Yusmansyah, Y., & Oktariana, Y. (2019). Penggunaan Konseling Sebaya Mengurangi Konformitas Negatif Siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 7(4).
- Rahmat, W. (2014). Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Kualitas Persahabatan Dengan Kepercayaan Pada Remaja Akhir. *E-Journal Psikologi*, 2(2), 206–216.
- Risnawaty, W., Kartasasmita, S., & Suryadi, D. (2019). Peer Counselor Training for High School Students in West Jakarta. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 108–119.
- Wahyudi, A., Supriyanto, A., & Prasatiawan, H. (2018). Peer Guidance untuk Mereduksi Perilaku Bullying Pada Remaja Muhammadiyah. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1)